

Pengembangan Batik Jambi Motif Sungai Penuh sebagai Bentuk Kontribusi pada Pembangunan

Septiara Adhanita¹

Diterima : 10 September 2013

Disetujui : 26 September 2013

ABSTRACT

The existence of small scale and home industries also play a role in regional economic development, as it could become an alternative income for the rural population that undergoes limited agricultural land. At this moment the batik industry was considered as the domain which has the competitive value. Since this type of industry is based on culture which provides the ability to create jobs and increase the income level of the region. However, in the case of batik Jambi with Sungai Penuh's pattern, the development is relatively stagnant even if this product brings the local characteristic of the region (The script of Incung). By using the Fishbone Diagram and Force Field Analysis (FFA) to determine the main problem of batik Jambi with Sungai Penuh's pattern, it is found that the issues involved in the development of batik Jambi with Sungai Penuh's pattern appears in both side: government and craftsmen. So that batik Jambi with Sungai Penuh's pattern can develop properly, it is necessary that both actors perfect their objective and improve their program in order to create batik Jambi with Sungai Penuh's pattern as a typical product in the region.

Keywords: batik Jambi with the Sungai Penuh's pattern, local development, home industry, typical products of the region, Fishbone Diagram, Force Field Analysis (FFA)

ABSTRAK

Industri kecil dan industri rumah tangga turut berperan dalam pembangunan ekonomi regional karena bisa memberikan alternatif lapangan pekerjaan bagi penduduk pedesaan yang mengalami krisis lahan pertanian terbatas. Pada saat ini industri batik dianggap sebagai sektor yang memiliki nilai kompetitif. Hal ini disebabkan selain karena karakteristiknya yang berbasis kepada budaya, industri batik juga memiliki kemampuan untuk menciptakan lapangan kerja dan meningkatkan pendapatan daerah. Namun dalam kasus batik Jambi motif Sungai Penuh, perkembangan industri batik ini relatif stagnan meskipun produk ini membawa karakteristik lokal (Aksara Incung). Dengan menggunakan diagram Fishbone dan Force Field Analysis (FFA) untuk mengetahui hambatan yang dihadapi oleh batik Jambi motif Sungai Penuh, ditemukan bahwa masalah-masalah yang terlibat dalam pengembangannya muncul disisi : pemerintah dan pengrajin. Maka agar perkembangan industri batik Jambi motif Sungai Penuh dapat berjalan secara optimal diperlukan perbaikan peran dari kedua aktor terlibat sehingga batik Jambi motif Sungai Penuh dapat berkembang menjadi produk lokal unggulan daerah.

Kata kunci: batik Jambi motif Sungai Penuh, pembangunan daerah, industri rumah tangga, produk khas daerah, diagram fishbone, Force Field Analysis (FFA)

¹ Sekretariat Daerah Kota Sungai Penuh
Kontak Penulis : tiara.1709@gmail.com

PENDAHULUAN

Batik mewakili salah satu industri kerajinan kreatif yang ada di Indonesia yang berakar dari budaya dan mampu menyediakan lapangan kerja kepada kurang lebih 800.000 pengrajin dan wirausahawan di Indonesia. Pada awalnya Indonesia dan Malaysia pernah bersitegang tentang asal muasal batik. Namun, semenjak keputusan UNESCO pada tanggal 2 Oktober 2009 di Sidang Komite antar Pemerintah untuk Perlindungan Warisan Budaya yang ke-4 di Abu Dhabi, batik telah disahkan menjadi Warisan Budaya milik Indonesia. Hal ini mengakibatkan apresiasi masyarakat terhadap batik semakin tinggi, tidak hanya masyarakat lokal namun juga masyarakat internasional. Batik menjadi produk yang dikenakan tidak hanya pada acara yang bersifat formal namun juga informal. Tak heran apabila industri batik kemudian menjadi industri yang dianggap dapat memberikan kontribusi dalam meningkatkan sektor ekonomi riil terutama di era industrialisasi saat ini.

Indonesia dengan keberagaman suku dan adat-istiadatnya juga memiliki keragaman dalam seni dan keterampilan melukis batik. Tidak hanya di pulau Jawa, tapi batik juga bisa kita temukan di pulau Sumatera dan Sulawesi. Menurut menteri kesejahteraan Republik Indonesia, kerajinan batik tersebar di 20 (dua puluh) provinsi dan diproduksi oleh 40.000 perusahaan dan 800.000 unit usaha dengan nilai ekspornya mencapai 150 milyar dolar per tahun. Wilayah di Indonesia yang diakui sebagai provinsi yang memiliki kultur batik sejak lama yaitu: Jambi, Sumatera Selatan, Banten, DKI Jakarta, Jawa Barat, Jawa Tengah, Jogjakarta, Jawa Timur dan Sulawesi Selatan. Perbedaannya dapat kita lihat dari corak batik yang ditampilkan. Keaneka ragaman motif dapat terlihat dari variasinya yang banyak dipengaruhi oleh kaligrafi arab, seni lukisan bunga eropa, unsur budaya cina dan jepang, budaya india dan persia. Akulturasi motif-motif ini kemudian diturunkan dari generasi ke generasi dalam keluarga seniman pembatik. Bisa dikatakan bahwa seni membatik telah menjadi identitas kultural bangsa Indonesia dan menjadi salah satu cara dalam mengekspresikan kreativitas maupun spiritualitas yang diterjemahkan dalam bentuk simbol, warna dan gambar (Wulandari, 2011).

Batik yang akan dievaluasi dalam penelitian ini berasal dari Kota Sungai Penuh, Provinsi Jambi. Ketika Kota Sungai Penuh masih menjadi bagian dari Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi, batik di wilayah ini dikenal dengan nama batik Kerinci. Kemudian setelah adanya pemekaran wilayah, pemerintah memutuskan untuk mengubah namanya menjadi batik Jambi motif Sungai Penuh. Menurut Saraswati (2007:7) sebagai sebuah sumber daya, nilai kultural lokal dapat ditempatkan sebagai salah satu motor penggerak dalam promosi suatu wilayah, terutama dalam pembangunan kapasitas, kompetensi dan reputasi daerah. Berdasarkan ide tersebut, dapat dikatakan bahwa batik Jambi motif Sungai Penuh yang membawa karakteristik lokal yaitu aksara incung seharusnya dapat menambah nilai produk ini. Namun pada kenyataannya terlihat bahwa perkembangannya relatif stagnan. Dinamika perkembangan batik di wilayah ini menjadi menarik untuk diteliti, karena kondisi yang ada menunjukkan terdapat permasalahan yang mempengaruhi proses perkembangannya. Sehingga pertanyaan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah : **isu-isu apa sajakah yang terlibat dan mempengaruhi perkembangan industri batik di Kota Sungai Penuh ?**

Berangkat dari pertanyaan tersebut, penelitian ini mencoba mengkaji fenomena dan faktor-faktor apa saja yang menjadi penghambat dalam upaya pengembangan industri batik di Sungai Penuh. Hal ini nantinya akan berkaitan juga dengan peran serta pemerintah, pengrajin dan masyarakat. Karena menurut *Economic and Social Commission for Asia and the Pacific* (2001:161) pendekatan pembangunan terpusat kepada manusia, otonomisasi komunitas rural

dan desentralisasi kewenangan pemerintah dapat memberikan kontribusi penting dalam mengurangi kesenjangan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis pendekatan kualitatif. Pendekatan kualitatif memungkinkan dalam pengumpulan informasi tentang suatu objek secara lebih rinci untuk melihat makna di balik objek dan memahami fenomena yang ada. Selain itu, metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus agar peneliti dapat mengeksplorasi masalah secara rinci dengan mengumpulkan sejumlah data dari berbagai sumber informasi.

Dalam penelitian ini, ada dua jenis data yang akan dikumpulkan yaitu : data primer (data dasar yang didapatkan dilapangan) dan data sekunder (data yang didapatkan dari studi literatur). Untuk mengumpulkan data primer dilakukan dengan tiga metode: observasi, wawancara dan penyebaran kuisisioner.

Langkah pertama adalah melakukan pengamatan secara sistematis (observasi). Metode ini dimaksudkan untuk mempelajari secara langsung situasi di lokasi penelitian melalui pengambilan gambar, merekam dan mencatat fenomena yang terjadi di lapangan. Langkah selanjutnya adalah dengan menyebarkan kuisisioner dan melakukan wawancara dengan orang-orang yang menjadi sumber dan juru kunci dari penelitian, yaitu:

1. Pemilik dan pekerja (untuk mengumpulkan data tentang modal, tenaga kerja, bahan baku, teknologi, sistem penjualan, dll).
2. Para ahli dan pendiri batik di Kota Sungai Penuh (untuk mengetahui sejarah batik dan mengetahui perkembangannya dari waktu ke waktu).
3. Instansi Pemerintah yang terkait dengan perkembangan batik Sungai Penuh seperti BAPPEDA (Badan Perencana Pembangunan Daerah) dan PERINDAG (Dinas Perindustrian dan Perdagangan) Kota Sungai Penuh (untuk mengetahui jenis peraturan dan kebijakan-kebijakan yang menyangkut peningkatan kualitas industri kecil terutama industri rumahan batik di Kota Sungai Penuh).

Kemudian dilakukan penyebaran kuisisioner untuk mendapatkan data terkait preferensi masyarakat lokal terhadap keberadaan industri batik di Kota Sungai Penuh. Penentuan jumlah sampel dilakukan dengan menggunakan *random sampling* agar sampel dapat mewakili karakteristik populasi. Dengan menggunakan rumus Slovin, maka didapatkan jumlah sampel sebagai berikut :

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2} \quad (1)$$

- n : Jumlah sampel
 N : Jumlah populasi
 e : Persentase sampling error yang dapat ditoleransi

Menurut Kantor Statistik Kota Sungai Penuh, jumlah penduduk di Sungai Penuh pada tahun 2011 adalah 84.357 jiwa. Dengan mengambil persentase sampling error (tingkat kesalahan) yang dapat ditoleransi sebesar 10% maka jumlah sampel (responden):

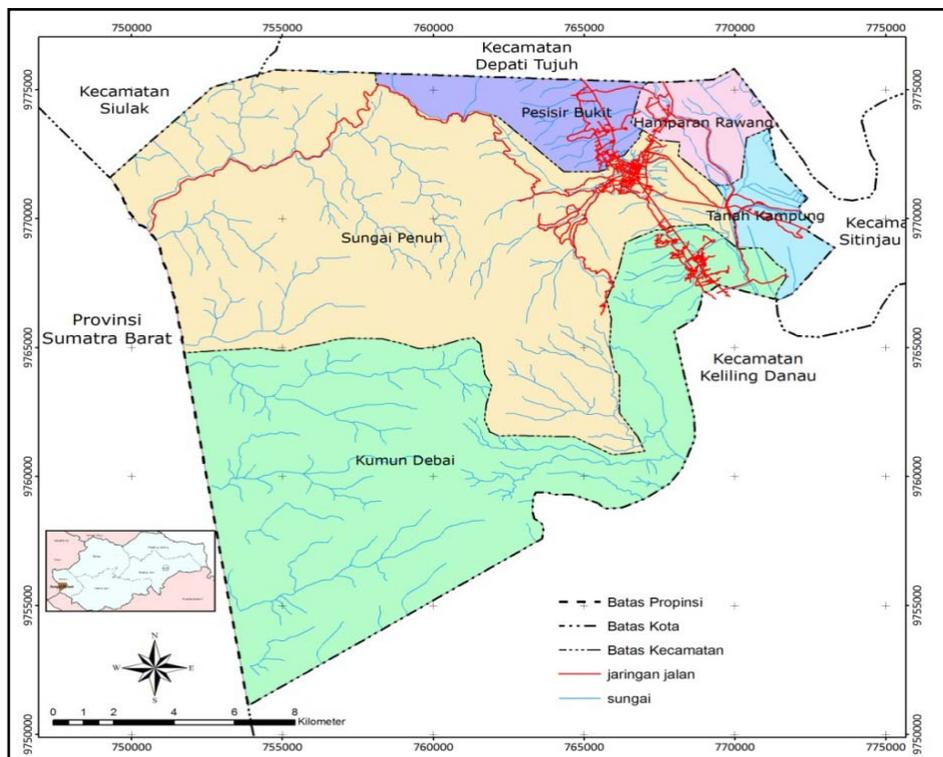
$$n = \frac{84.357}{1 + 84.357(0,1)^2} = \frac{84.357}{844,87} = 99,88 \sim 100 \text{ sampel (responden)}$$

Selanjutnya agar dapat menganalisa permasalahan, akan digunakan dua instrumen yaitu: diagram pola sebab dan akibat Ishikawa (*Fishbone*) dan *Force Field Analysis (FFA)*. Instrumen-instrumen ini memungkinkan dalam memunculkan rekomendasi untuk pengembangan industri batik di Kota Sungai Penuh. Disamping itu menurut Holland (2007:169), kedua instrumen ini juga seringkali digunakan dalam proses perencanaan.

GAMBARAN UMUM

Pada awalnya Sungai Penuh merupakan ibu kota administratif dari Kabupaten Kerinci di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci merupakan salah satu Kabupaten dengan jumlah penduduk yang relatif besar dibandingkan dengan Kabupaten lain di Provinsi Jambi. Kabupaten Kerinci memiliki luas 4200 km² dan terdiri dari 11 (sebelas) kecamatan yaitu: Kecamatan Gunung Raya, Kecamatan Batang Merangin, Kecamatan Danau Kerinci, Kecamatan Keliling Danau, Kecamatan Sungai Penuh, Kecamatan Hamparan Rawang, Kecamatan Sitinjau Laut, Kecamatan Air Hangat, Kecamatan Air Hangat Timur, Kecamatan Gunung Kerinci dan Kecamatan Kayu Aro.

Dalam rangka meningkatkan pelayanan publik dan mempercepat pembangunan pedesaan, Pemerintah Indonesia kemudian membagi Kabupaten Kerinci menjadi dua administrasi yaitu Kabupaten Kerinci (yang terdiri dari 12 kecamatan) dan Kota Sungai Penuh (yang terdiri dari 5 kecamatan). Pemekaran wilayah ini diresmikan oleh Menteri Dalam Negeri Indonesia dan disahkan dengan UU No 25/2008 pada tanggal 21 Juli 2008.



Sumber: Bappeda Kota Sungai Penuh, 2013

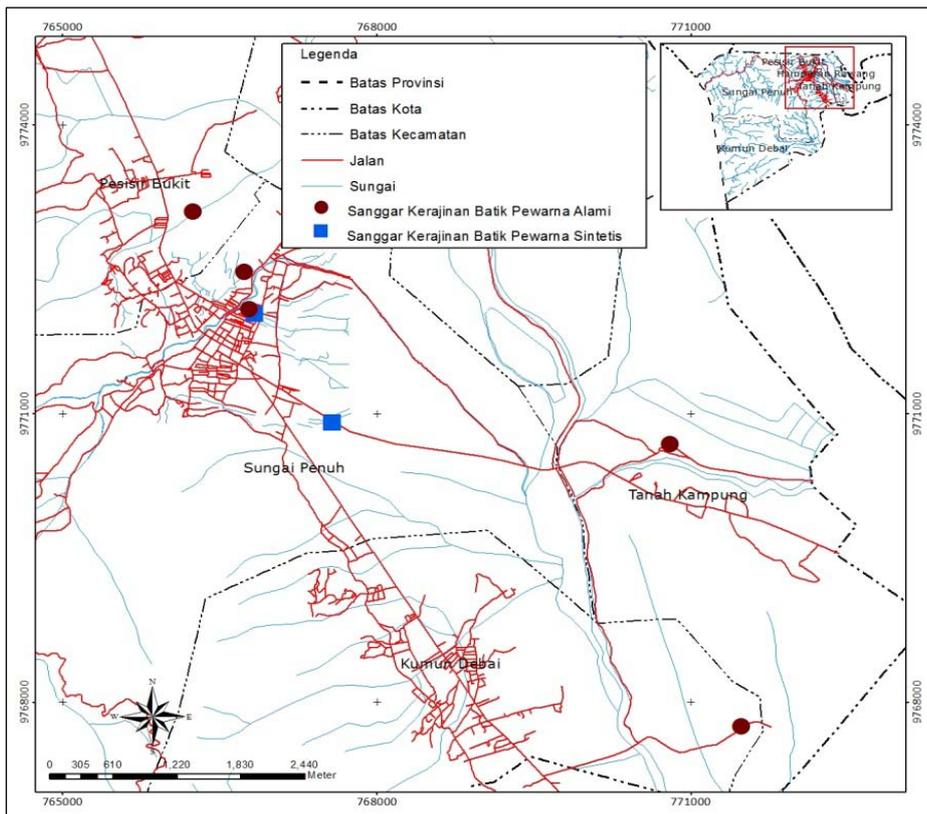
GAMBAR 1
PETA ADMINISTRASI KOTA SUNGAI PENUH

Saat ini terdapat tujuh sanggar batik yang aktif di Kota Sungai Penuh, dua sanggar yang memproduksi dengan menggunakan pewarna sintetis dan lima sanggar (kelompok kerja) yang memproduksi dengan menggunakan pewarna alami.

TABEL 1
PERSEBARAN INDUSTRI BATIK DI KOTA SUNGAI PENUH

No	Jenis	Nama Sanggar	Alamat	Kecamatan
1	Pewarna Sintetis	<i>Puti Kincai</i>	Lawang Agung	Sungai Penuh
2		<i>Karang Setio</i>	Larik Rio Jayo	Sungai Penuh
3		<i>Incung</i>	Larik Pantai	Sungai Penuh
4	Pewarna Alami	<i>Daun Sirih</i>	Dusun Nyampai	Kumun Debai
5		<i>Bungo Kopi</i>	Koto Pudung	Tanah Kampung
6		<i>Selampit Simpei</i>	Larik Panjang	Hamparan Rawang
7		<i>Keluk Paku</i>	Desa Kampung Tengah	Pesisir Bukit

Sumber: DEPERINDAG Kota Sungai Penuh, 2013



Sumber: Hasil Observasi, 2013. Dipetakan oleh: Penulis

GAMBAR 2
PETA PERSEBARAN INDUSTRI BATIK DI KOTA SUNGAI PENUH

KAJIAN TEORI

Permasalahan Industri Kecil

Berdasarkan karakteristik yang dimiliki oleh industri kecil, secara umum permasalahan yang dihadapi oleh industri kecil diantaranya adalah (Tambunan, 1998):

1. Pemasaran
Pemasaran sering dianggap sebagai salah satu kendala yang kritis bagi perkembangan usaha mikro dan kecil. Hasil studi lintas negara yang dilakukan James dan akrasanee (Tambunan, 1998) di sejumlah negara ASEAN menunjukkan bahwa *growth constraint* termasuk yang dihadapi oleh banyak Usaha Mikro Kecil Menengah (kecuali Singapura). Selain itu banyak Usaha Mikro Kecil Menengah khususnya yang kekurangan modal dan SDM serta yang berlokasi di daerah-daerah pedalaman yang relatif terisolasi dari pusat informasi, komunikasi, dan transportasi, juga mengalami kesulitan untuk memenuhi standar-standar internasional yang terkait dengan produksi dan perdagangan.
2. Finansial
Usaha mikro dan kecil di Indonesia menghadapi dua masalah utama dalam aspek finansial : mobilisasi modal awal (*star-up capital*) dan akses ke modal kerja. Kendala ini disebabkan karena lokasi bank yang terlalu jauh bagi banyak pengusaha yang tinggal di daerah yang relatif terisolasi, persyaratan terlalu berat, urusan administrasi terlalu berbelit-belit, dan kurang informasi mengenai skim-skim perkreditan yang ada dan prosedurnya.
3. Sumber Daya Manusia
Keterbatasan SDM juga merupakan salah satu kendala serius bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia, terutama dalam aspek-aspek *enterpreunership*, manajemen, teknik produksi, pengembangan produk, *engineering design*, *quality control*, organisasi bisnis, akuntansi, *data processing*, teknik pemasaran, dan penelitian pasar.
4. Bahan Baku
Keterbatasan bahan baku (dan *input-input* lainnya) juga sering menjadi salah satu kendala serius bagi pertumbuhan *output* atau kelangsungan produksi bagi banyak usaha mikro dan kecil di Indonesia. Keterbatasan ini di karenakan harga bahan baku yang terlampaui tinggi sehingga tidak terjangkau atau jumlahnya yang terbatas.
5. Teknologi
Usaha mikro dan kecil di Indonesia umumnya masih menggunakan teknologi lama atau tradisional dalam bentuk mesin-mesin tua atau alat-alat produksi yang sifatnya manual. Keterbatasan teknologi ini tidak hanya membuat rendahnya *total factor productivity* dan efisiensi di dalam proses produksi, tetapi juga rendahnya kualitas produk yang dibuat.

Indikator Pengembangan Industri Kecil

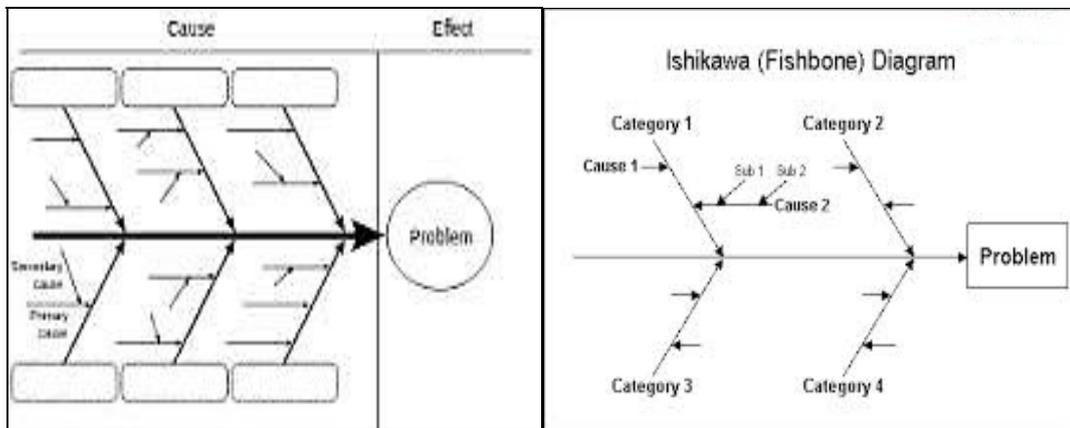
Terdapat beberapa pendapat yang berbeda-beda dalam pengembangan sektor industri yang dapat dilihat berdasarkan pendapat beberapa ahli sebagai berikut:

1. Menurut (Arsyad, 1999), terdapat tiga pola pengembangan industri yaitu:
 - Pengembangan sektor industri yang memiliki keunggulan komparatif
 - Memperioritaskan industri-industri hulu secara serentak
 - Konsep keterkaitan antar industri khususnya keterkaitan hulu hilir
2. Menurut Juni Thamrin (Thamrin, 1997)
 - Kebijakan yang membangkitkan aspek permintaan terhadap produk-produk usaha kecil yang menjadi primadona di wilayahnya.
 - Kebijakan yang dapat mengembangkan aspek penguatan institusi perekonomian rakyat.

- Kebijakan daerah yang dapat merangsang *bussinesses opportunity and development* seperti merangsang tumbuhnya lembaga pendukung atau penasihat pengembangan usaha rakyat diluar sistem pemerintahan.
 - Membuat peta potensi sektor unggulan dan komoditi unggulan'kebijakan yang dapat memberikan dukungan perlindungan hukum terhadap bisnis rakyat.
3. Mudrajat Kuncoro (Kuncoro, 1997)
Pengembangan ini melalui pola kemitraan baik secara langsung maupun tidak langsung.

Diagram Sebab Akibat (fishbone)

Diagram sebab dan akibat (Diagram Ishikawa/Fishbone) merupakan alat untuk visualisasi sintesis dari identifikasi faktor penyebab dalam suatu permasalahan. Menurut Tague (2004:247), diagram ini dapat digunakan dalam penelitian (penyebab masalah yang ada) atau (mengidentifikasi manajemen risiko dalam pelaksanaan sebuah proyek). Sehingga langkah-langkah tindakan dan perbaikan akan lebih mudah dilakukan jika masalah dan akar penyebab masalah teridentifikasi. Skema ini kemudian digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan *Force Field Analysis (FFA)*.

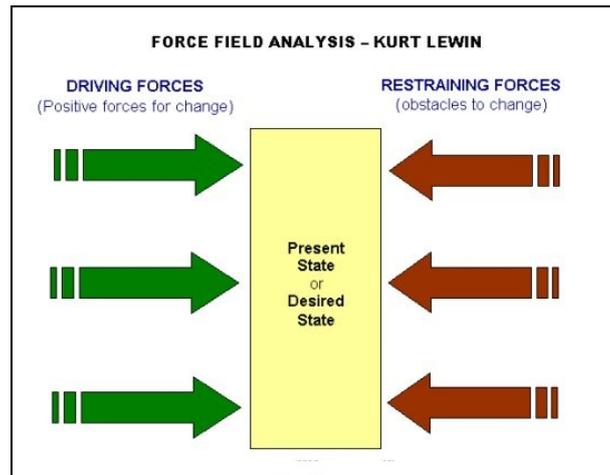


Sumber: Tague, 2004.

GAMBAR 3
DIAGRAM SEBAB AKIBAT (FISHBONE)

Force Field Analysis (FFA)

Force Field Analysis (FFA) yang dikembangkan oleh Lewin dan secara luas digunakan untuk menginformasikan pengambilan keputusan, terutama dalam perencanaan dan pelaksanaan program manajemen perubahan dalam organisasi. Menurut Narayanasamy (2009:250), *FFA* terutama digunakan untuk mencari dan menganalisis kekuatan yang dapat mempengaruhi situasi dan menyebabkan perubahan ke arah positif. Masalah utama yang dihadapi dalam analisis sebab dan akibat (*Fishbone*) menjadi tujuan dalam analisis *Force Field Analysis (FFA)*. Kemudian kita mengklasifikasikan faktor kekuatan dan peluang dan faktor kelemahan dan ancaman dengan memberikan nilai berdasarkan kondisi aktual. Kedua faktor akan menjadi kunci untuk menganalisis sejauh mana kita mampu mempengaruhi dan membawa perubahan ke situasi yang lebih baik.



Sumber: Narayanasamy, 2009

GAMBAR 4
FORCE FIELD ANALYSIS (FFA)

Langkah-langkah proses *Force Field Analysis* (FFA) atau analisis medan kekuatan:

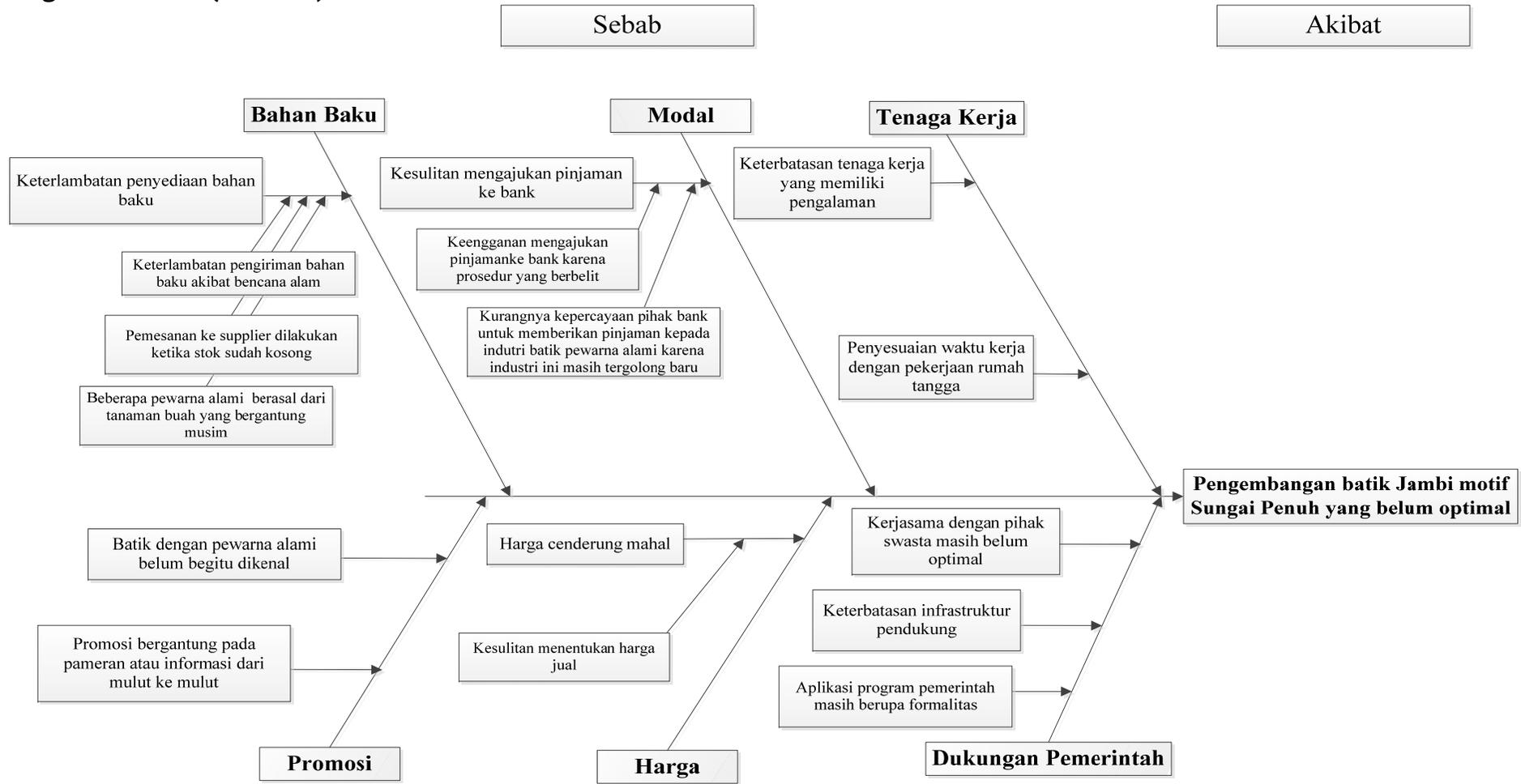
1. Tentukan target yang akan diubah.
2. List semua faktor pendorong yang mendorong terjadinya perubahan tersebut (di bagian kanan).
3. List semua faktor penghambat yang menghambat terjadinya perubahan tersebut b (di bagian kiri).
4. Beri nilai pada setiap faktor tersebut, yang menunjukkan seberapa besar kekuatannya pada target: 1 (lemah) s/d 3 (kuat).
5. Analisa sejauh mana kita mampu berbuat sesuatu untuk mempengaruhi/merubah faktor-faktor tersebut, dan beri nilai yang menunjukkan seberapa besar kemampuan kita untuk merubah faktor-faktor tersebut.

ANALISIS

Setelah melihat semua permasalahan mengenai perkembangan batik di kota Sungai Penuh, kita dapat meringkas hal tersebut dengan menggunakan diagram sebab akibat (*fishbone*). Selanjutnya diagram ini akan digunakan sebagai dasar untuk mengembangkan *Force Field Analysis* (FFA), yang merupakan alat dalam menghasilkan rekomendasi.

Tujuan yang diperoleh dari hasil dari analisis *fishbone* yaitu: **“Mengoptimalkan Perkembangan Batik Jambi motif Sungai Penuh”**. Setelah mendapatkan tujuan, kita memberikan penilaian terhadap tiga kriteria yang terdapat dalam masing-masing faktor (kekuatan, kelemahan, peluang, ancaman). Pemberian nilai kondisi eksisting terhadap kondisi ideal ini nantinya akan membentuk medan *Force Field Analysis* (FFA).

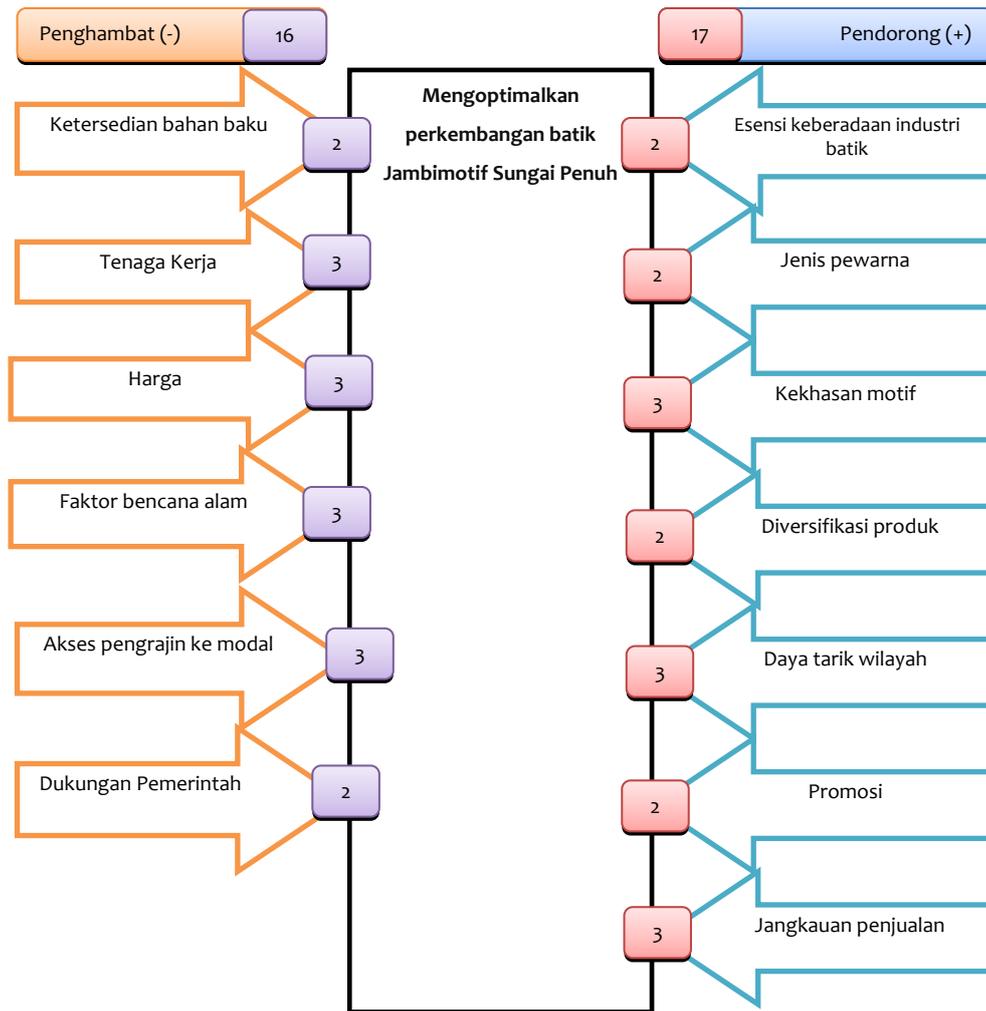
Diagram Ishikawa (Fishbone)



Sumber: Hasil Analisis, 2013

GAMBAR 5
DIAGRAM SEBAB AKIBAT (FISHBONE)

Force Field Analysis (FFA)



Sumber: Hasil Analisis, 2013.

GAMBAR 6
FORCE FIELD ANALYSIS (FFA)

KESIMPULAN

Dalam penelitian ini, masyarakat setempat menunjukkan dukungan yang cukup baik dalam upaya pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh dengan berkontribusi melestarikan budaya batik. Mereka tidak ragu-ragu untuk menjadi konsumen yang setia, meskipun mereka masih terganggu dengan harga jual tidak kompetitif. Sebaliknya, isu yang terlibat dalam upaya pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh muncul di kedua sisi: pemerintah dan pengrajin. Meskipun terdapat dua jenis kerajinan batik Jambi motif Sungai Penuh (pewarna sintetis dan pewarna alami), proses pengembangannya relatif stagnan. Sedangkan batik dari suku Kerinci ini memiliki potensi untuk tumbuh pada tingkat nasional untuk bersaing dengan batik dari daerah lain di Indonesia. Fenomena ini muncul karena pengrajin menemui beberapa hambatan untuk mempertahankan eksistensi mereka. Dalam hal ini yang terkait dengan pasokan bahan baku, diversifikasi produk dan tenaga kerja.

Keterbatasan modal dan faktor alam menjadi penyebab kesulitan dalam menyediakan bahan baku. Kondisi ini konsisten dengan yang dikatakan oleh Tambunan (1998) yaitu masalah umum yang dihadapi oleh industri kecil adalah pemasaran, modal, sumber daya manusia, bahan baku dan teknologi.

Setelah melihat semua masalah yang muncul dalam penelitian ini maka pengrajin perlu mengganti kebiasaan lama dengan kebiasaan baru. Misalnya pemesanan bahan baku bisa dilakukan lebih awal sehingga pengrajin memiliki stok yang cukup. Selain itu keterbatasan dalam penyediaan pewarna alami dapat diatasi dengan cara mengganti sumber ekstrak pewarna alam yang terbatas karena musim dengan tanaman yang lebih tersedia namun dapat menghasilkan warna yang kurang lebih sama. Selain itu, diversifikasi produk yang dilakukan tidak hanya untuk motif dasar, tetapi keragaman produk yang terbuat dari bahan batik Jambi motif Sungai Penuh juga harus dilakukan. Dengan diversifikasi produk, peluang bisnis di sektor kerajinan juga lebih beragam sehingga ketertarikan berinvestasi di sektor ini juga meningkat.

Di sisi lain keterlibatan pemerintah dalam pengembangan batik Jambi motif Sungai Penuh kurang efektif dan belum cukup untuk menaikkan pamor batik Jambi motif Sungai Penuh. Tren ini muncul karena pemerintah tidak secara langsung mempengaruhi masalah yang dihadapi oleh para pengrajin. Jika pemerintah daerah serius akan menjadikan batik sebagai industri prioritas dengan spesialisasi lokal, maka harus menciptakan suasana yang tepat sehingga industri dapat berkembang dengan baik. Langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Dengan meningkatkan jumlah kerajinan batik karena cara ini bisa membuat industri batik sebagai salah satu industri kreatif di Kota Sungai Penuh yang juga membuka lapangan kerja dan mengurangi pengangguran dan arus urbanisasi.
2. Dalam meningkatkan peran pemerintah sebagai mediator hubungan kemitraan antar pengrajin dan hubungan kemitraan antara pengrajin dengan lembaga yang dapat memberikan kredit.
3. Faktor daya tarik wilayah seyogyanya dapat menjadi batu loncatan untuk promosi produk selain bergantung pada pameran produk lokal saja. Sebagai contoh: menciptakan sentra khusus batik sebagai tempat produksi dan hasil karya pengrajin, yang difasilitasi dengan dukungan infrastruktur (seperti halnya Kampung Batik Laweyan yang dibuat oleh pemerintah daerah Kota Surakarta, Jawa tengah).
4. Memastikan kemudahan akses modal dan iklim kerjasama yang baik dengan pihak bank yang dapat mempercepat proses kredit. Sebagai contoh: menciptakan sistem baru yang disebut "sistem kelompok pemberian kredit".
5. Mulai memanfaatkan penggunaan media (internet, televisi, radio, dll) dalam upaya promosi. Karena strategi ini akan memperluas jangkauan perdagangan batik Jambi motif Sungai Penuh.

DAFTAR PUSTAKA

- Arsyad, Lincolin. 1999. *Pengantar Perencanaan Pembangunan Ekonomi Daerah*. Yogyakarta: BPFE-Yogyakarta.
- Economic and Social Commission for Asia and the Pacific. 2001. "Reducing Disparities: Balanced Development of Urban and Rural Areas and Regions within the countries of Asia and the Pacific". United Nation: New York, pp 61, pp 64-65.
- Holland, Jeremy. 2007. *Tools for institutional, political and social analysis of policy reform: A source book for development practitioners*. Washington DC: The World Bank.

- Kuncoro, Mudrajad. 1997. *Ekonomi Pembangunan, Teori, Masalah dan Kebijakan*. Yogyakarta : UPP AMP YKPN.
- Narayanasamy, N. 2009. *Force field analysis. In Participatory rural appraisal: Principles, methods and application*. New Delhi: SAGE Publications India.
- Saraswati. 2007. "Peran *Local Wisdom* dalam Pengembangan Wilayah". *Jurnal PWK Unisba*, Vol 7, No 1, 13p.
- Tambunan, Mangara. 1998. *Usaha Kecil Indonesia: Tantangan Krisis dan Globalisasi*. Jakarta: Center for Economic and Social Studies.
- Tague, Nancy R. 2004. *The Quality Toolbox: Second Edition*. Milwaukee Wisconsin: ASQ Quality Press.
- Thamrin, Juni. 1997. *Gagasan Kearah Pembentukan Indikator Kinerja Pengembangan Usaha Kecil di Indonesia*. Bandung: Jurnal Prakarsa.
- Wulandari, Ari. 2011. *Batik Nusantara: Makna Filosofis, Cara Pembuatan dan Industri Batik*. Yogyakarta: Penerbit Andi.